

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan mengungkap beberapa hal yang akan dipaparkan diantaranya; (1) Latar Belakang; (2) Identifikasi Masalah; (3) Pembatasan Masalah; (4) Rumusan Masalah; (5) Tujuan Penelitian; dan (6) Manfaat Penelitian

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah cara utama untuk membentuk dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal melalui pendidikan formal. Menurut Hamalik (2014-3), "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan bermasyarakat". Pendidikan memiliki tugas untuk menghasilkan generasi yang baik. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, pembelajaran menunjukkan perubahan positif hanya pada tahap akhir, keterampilan baru, kompetensi dan pengetahuan yang diperoleh.

Pengembangan pendidikan di sekolah dasar penting, karena pada tingkat sekolah dasar, siswa menerima pendidikan dasar yang akan berguna bagi siswa di masa depan, tetapi di sekolah dasar, guru menemui banyak kendala dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya perhatian terhadap pujian selama belajar, seperti di kelas, di dalam kelas, mengobrol dengan teman, dll, hal ini terjadi karena

penggunaan pembelajaran belum maksimal. Peran model pembelajaran sangat penting agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berhasil dan tidaknya suatu pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang ada. Kurikulum saat ini menuntut perkembangan kualitas pendidikan yang lebih baik dan lebih maju. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang sangat pesat, pemerintah melakukan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat pada pasal butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan melalui pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian kurikulum itu sendiri, maka bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tetap, maka suatu tujuan dari sasaran dari pendidikan akan sulit dicapai.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Peraturan Permendikbud nomor 67 Tahun 2013 yang mengatur tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah dimana melalui peraturan ini diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis tematik integratif. Tujuan

dari kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa menjadi lebih aktif. Pada kurikulum ini siswa tidak lagi menjadi objek justru siswa menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema yang ada. Dengan adanya perubahan kurikulum tentunya berbagai standar dan komponen pendidikan juga akan berubah, baik itu standar isi, standar proses masan standar kompetensi lulusan, Guru merupakan salah satu faktor yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana proses pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan memungkinkan anak berprestasi secara optimal. Dalam proses pembelajaran guru perlu menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, yang bertujuan untuk terpenuhinya suatu kompetensi dan profesionalisme guru dalam membelajarkan siswa. Pada kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, tidak hanya siswa yang dituntut untuk aktif dan kreatif tetapi guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan pendekatan saintifik berbasis tematik terpadu (integrated) yang berarti menggunakan tema yang didalamnya terdapat berbagai muatan mata pelajaran. Mata pelajaran yang diintegrasikan pada pendekatan saintifik yaitu muatan IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan rumpun ilmu yang mempunyai ciri atau karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan ataupun kejadian serta hubungan sebab akibatnya (Wisudawati 2017). Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, karena pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bermanfaat untuk mempelajari diri sendiri

(*Physical science*) dan alam sekitar (*life science*). Pembelajaran dilaksanakan dengan peran aktif siswa dalam memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Menurut Depdiknas (2006:1) “Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam pembelajaran IPA ada tiga dimensi yang harus ada yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap.

Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan tentang penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan tentang metode pemecahan masalah, melatih berpikir kritis, bersikap objektif, menarik kesimpulan, serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Pembelajaran IPA bukanlah materi yang bersifat hafalan belaka, melainkan pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan sehingga pengetahuan yang didapat lebih lama di ingat. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil jika guru mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna bagi siswa. Sehingga siswa akan menganggap pembelajaran IPA sebagai kebutuhan bukan keterpaksaan untuk di pelajari. Namun nyatanya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran IPA itu sulit, hal ini bisa dilihat dari hasil penilain PISA (*Programme for International Student Assesment*) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 70 dari 78 negara yang mengikuti survey dengan capaian nilai rata-rata kemampuan sains siswa Indonesia mencapai 396. Nilai tersebut masih jauh di bawah rata-rata internasional yang mencapai

590. Ada beberapa temuan yang mengindikasikan penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik diantaranya terlalu banyaknya istilah asing, materi pembelajaran yang padat menyebabkan siswa mau tidak mau harus menghafal materi, guru lebih mendominasi pembelajaran, lemahnya penguasaan materi oleh guru, lemahnya penggunaan media pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam menerima materi, kurangnya kemampuan guru dalam memahami gaya belajar siswa dan proses pembelajaran yang terlalu monoton karena guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran. Hasil belajar IPA siswa yang masih rendah memang terbukti adanya, seperti yang di temukan di SD kelas V Gugus VII Kecamatan Sukasada. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada, pada tanggal 19 Oktober 2022, dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah, hal ini di buktikan dengan masih banyaknya siswa yang belum memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tentukan oleh sekolah. Berikut merupakan hasil belajar IPA siswa kelas V di masing-masing sekolah dasar di Gugus VII Kecamatan Sukasada saat PTS semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Persentase Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	SD N 1 Selat	28	68	12	16	42,85%	57,15%
2	SD N 2 Selat	27	68	7	20	25,92%	74,08%
3	SD N 3 Selat	34	68	8	26	23,52%	76,48%

4	SD N 4 Selat	21	68	9	12	42,85%	57,15%
5	SD N 5 Selat	20	68	8	12	40,00%	60,00%
6	SD N 6 Selat	11	65	5	6	45,45%	54,56%
<b>Total</b>		141	-	49	92	34,75%	65,25%

Tabel persentase hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada diatas memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM dan presentasenya menunjukkan lebih banyak yang tidak tuntas dibandingkan dengan yang tuntas karena guru disana masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kolaborasi juga bagus jika diterapkan dalam pembelajaran karena apapun akan lebih mudah dicapai jika dilakukan secara kolaborasi. Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan (O'Leary, 2010), ataupun lintas organisasi bahkan lintas negara sekalipun. Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Bahkan secara lebih spesifik, kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan. Walaupun

demikian, pengertian tersebut bukanlah merupakan pengertian tunggal dari konsep kolaborasi. Identik dengan ilmu-ilmu sosial pada umumnya kolaborasi sebagai salah satu konsep disiplin ilmu sosial memiliki pengertian yang kompleks tergantung dari sudut pandang para ahli itu memahaminya.

Oleh sebab itu, masih ada sekian banyak pengertian lain yang berusaha untuk menjelaskan kolaborasi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dengan berbagai sudut pandang yang beragam yang saling berbeda satu sama lain. Namun, keberagaman berbagai pengertian tersebut masih tetap didasarkan pada prinsip yang sama, yaitu prinsip tentang kebersamaan, kerja sama, pola berbagi tugas, dan pola kesetaraan serta berbagi tanggung jawab, konsensus, dan tanggung gugat antar pihak yang berkolaborasi. Begitu kompleks dan rumitnya bidang dan aspek yang dikolaborasikan sehingga untuk menyusun definisi tunggal yang utuh, perinci, lengkap, dan menyeluruh tentang kolaborasi tidaklah mudah untuk dilakukan. Secara umum, kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antarindividu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Sadarkah kita bahwa salah satu faktor yang memiliki kontribusi terbesar dalam menyukseskan berbagai kegiatan 'bisnis' ataupun kegiatan di bidang 'pemerintahan' itu terletak pada kerelaan para pegawai dalam mengerjakan tugas

pekerjaan mereka secara *teamwork* atau adanya aktivitas kerja yang dilakukan secara kolaboratif. Betapa penyelesaian pekerjaan yang dilakukan secara berkolaboratif akan dapat menciptakan penyelesaian pekerjaan yang lebih cepat, lebih efektif, serta lebih efisien dibandingkan penyelesaian pekerjaan yang dilakukan secara sendirian. Bahkan kolaborasi dapat menciptakan para pegawai menjadi lebih bertanggung jawab, sehingga lambat laun akan dapat meningkatkan derajat motivasi mereka, terutama ketika mereka bekerja secara *teamwork*. Terlebih lagi apabila mereka dihadapkan pada sebuah tantangan yang datang dari luar organisasi. Situasi yang demikian ini akan dapat meningkatkan kreativitas kerja mereka secara tajam yang bertujuan untuk meningkatkan semangat berkolaborasi yang semakin kuat dan sehat.

Lebih dari itu, pembentukan kolaborasi dapat digunakan untuk melakukan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Bahkan, dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dianjurkan melakukan pengotak- ngotakan atas tugas-tugas yang diemban oleh masing-masing pihak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nawawi (1984) bahwa kolaborasi merupakan upaya sadar dalam mencapai tujuan bersama yang telah mereka tetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan. Pembagian kerja tersebut bukanlah sebagai bentuk pengotak-ngotakan kerja, tetapi masih harus dinilai sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan bersama. Sementara itu pada sisi yang lain, pembentukan kolaborasi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan atas pelaksanaan suatu pekerjaan yang besar, beban pendanaan yang besar, penyediaan aset kerja, ataupun untuk penanggulangan berbagai permasalahan yang berat dan rumit yang tidak mungkin dapat dikerjakan



secara individual tanpa ada partisipasi dan campur tangan dari pihak lain. Oleh karena itu kolaborasi penting bila diterapkan dalam pembelajaran. Selanjutnya kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga ketertarikan siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran (Syamsuddin, 2022). Saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa secara berkelompok tidak terlaksana sepenuhnya dengan baik dan belum maksimal dalam melakukan kemampuan kolaborasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu yang menjadi bagiannya, belum aktif dalam mengungkapkan ide atau pendapat saat berdiskusi, tidak ada keinginan untuk mencari sumber belajar terkait tugas yang diberikan, sulit menyimpulkan dari suatu keputusan kegiatan, serta kurangnya rasa percaya diri untuk melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan observasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Sukasada dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang memuat mata pelajaran IPA belum dapat terlaksanakan dengan optimal karena dilihat dari keseharian siswa yang kurang memahami mata pelajaran IPA. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dan masih monoton. Sehingga hasil belajar yang dimiliki siswa kurang optimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar mengajar hanya beberapa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, sehingga siswa yang kurang inovatif dan kreatif cenderung hanya mendengarkan dan mengalami kejenuhan, masih kurangnya kerja sama antar siswa saat pembelajaran atau memecahkan masalah dalam pembelajaran. Hal ini tentu menjadi masalah bagi tercapainya

tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kejenuhan itu perlu diciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang bervariasi. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung seperti karang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama temannya, hal tersebut terjadi karena kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran. Untuk itu dalam mencermati situasi yang ada dalam pembelajaran hendaknya guru memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tetap agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya pada muatan materi IPA.

Dari berbagai model pembelajaran yang digunakan guru, yang bertujuan untuk membenahi kemampuan kolaborasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA Kelas V SD. Model pembelajaran yang diterapkan harus dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar sesuai harapan yang ada dalam kurikulum. Untuk mencapai tujuan pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut Kurniasih dan Sani (2016:24) "Model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain". Dalam model pembelajaran *jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan. Kunci model kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan

untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dalam pelaksanaannya dibantu dengan media powerpoint agar pembelajaran yang dilakukan bisa lebih optimal dan bervariasi.

Menurut Arsyad (2013:193) "Microsoft *Powerpoint* merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan oleh orang-orang dalam mempresentasikan bahan ajar atau laporan, karya, atau status mereka". Dengan adanya media *Microsoft Powerpoint* perhatian siswa terfokus dan siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Upaya peningkatan keaktifan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian eksperimen yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *Powerpoint* Terhadap Kemampuan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Siswa IPA SD Kelas V.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut

1. Kurangnya kerjasama antar siswa saat pembelajaran / memecahkan masalah dalam pembelajaran. Cenderung hanya siswa yang pintar saja yang dapat menjawab atau memecahkan masalah sedangkan yang lain hanya menerima hasil.

2. Penggunaan model pembelajaran yang belum menciptakan suasana belajar yang inovatif dan kreatif.
3. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif yang inovatif dalam proses pembelajaran.
4. Belum diketahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *PowerPoint* terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, didapatkan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya meneliti salah satu dari empat masalah yang diidentifikasi yaitu masalah nomor 4 yaitu belum diketahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *PowerPoint* terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD
2. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan maupun teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *Powerpoint*, kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan mampu memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa sehingga siswa dapat memahami dan mengkaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

#### b. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi kepada guru bahwa untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media *powerpoint* terhadap kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2022/2023 agar lebih bervariasi dan menyenangkan.

#### c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini, dapat digunakan sebagai pilihan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam kemampuan kolaborasi dan hasil belajar IPA.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitalain yang akan melakukan penelitian sejenis.

